

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang dan Masalah

1.Latar Belakang

Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga, manfaat dari sekolah bagi siswa ialah melatih kemampuan akademis siswa, mengembangkan kedisiplinan siswa, memperkenalkan tanggung jawab siswa, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, sarana mengembangkan kreativitas, dan sebagai mengenal identitas diri namun kenyataannya di Indonesia ini perilaku siswa masih banyak yang mengalami kegagalan karena bagi anak remaja, selama mereka masih menempuh pendidikan formal di sekolah akan terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, suka berkelahi dengan teman sebayanya, suka menghina individu lain dan juga menyakitkan perasaan orang lain keadaan ini termasuk interaksi antara remaja dan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja seperti uraian di atas. Baru-baru ini juga terdapat pemberitaan bahwa dua peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jakarta selatan (liputan 6,18 Desember 2013). Itu merupakan salah satu contoh kekerasan dikalangan pelajar yang terdapat di Indonesia.

Remaja adalah masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja juga sering disebut individu yang sedang dalam masa perkembangan, di mana mereka senang dengan penjelajahan yaitu senang dengan mencari sesuatu yang baru sebagai bahan pertimbangan dalam mencari jati dirinya. Dalam masa pencarian jati diri tidak jarang mereka menemukan permasalahan atau persoalan dimana permasalahan tersebut dapat mereka selesaikan sendiri yang membuat dirinya semakin banyak pengalaman hidup, namun kadang permasalahan itu juga tidak dapat mereka selesaikan sendiri yang membuat dirinya terbebani dan menghambat tugas-tugas perkembangan dirinya biasanya mempengaruhi dalam hubungan sosialnya, mengingat manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial.

Maka dari itu tidak heran jika di sekolah siswa SMK 2 Swadhipa kelas XI ada yang memiliki perilaku agresif seperti memukul teman, menendang teman, berkelahi. Kejadian tersebut terlihat dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Agresif merupakan perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal (fisik) (Baron dan Byrne, 2002).

Perilaku agresif muncul karena kegagalan individu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga dapat timbul luapan emosi dalam bentuk verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan perilaku agresif nonverbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang dan

menampar. Perilaku agresif suatu bentuk kekerasan yang dapat membahayakan orang lain pendapat ini diperkuat oleh Antasari (2006) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dimana dalam agresif terdapat maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain, dan diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau telanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif, misalnya anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orangtua dan tekanan keadaan didalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan dalam proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa yang memiliki perilaku agresif cenderung beradaptasi dengan kebiasaan buruknya.

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan dengan maksud melukai dengan merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak bagi korban. Menurut Handayani (2004) dampak perilaku agresif antara lain: Dampak bagi pelaku, yaitu individu tersebut akan dijauhkan oleh teman sebayanya, dibenci dan dicap nakal oleh teman-temannya, anak juga akan memiliki konsep diri yang buruk, dan sulit memfokuskan diri untuk mengikuti pelajaran pada saat jam

pelajaran. Dampak bagi korban (Lingkungan), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain (teman sebaya yang lain) dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat. Juga dapat mengganggu ketenangan didalam lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif juga cenderung suka merusak benda-benda disekitarnya.

Dapat di simpulkan bahwa individu yang memiliki perilaku agresif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya mereka, karena sifat agresif seperti memukul, menendang, berkelahi, dan menghina, atau merusak barang-barang orang lain akan membuat individu tersebut dapat dijauhkan dan dicap sebagai anak yang nakal. Sedangkan bagi orang lain sebagai korban akan menimbulkan rasa ketakutan dan mengganggu ketenangan lingkungan, korban juga mempunyai ketidak mampuan untuk mempercayai orang lain dan ketidak mampuan untuk berteman dekat (relasi baik) dengan orang lain, keterpakuan dengan pikiran tindakan agresif atau kriminal.

Menurut Sukardi (2000), dalam pelayanan BK terdapat bidang bimbingan sosial yaitu membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Tohirin (2007) mengungkapkan bahwa hal-hal yang menghambat atau mengganggu hubungan sosial dan komunikasi siswa dapat diungkapkan melalui layanan konseling kelompok sehingga perilaku siswa dapat berkembang dengan baik dan potensi yang dimiliki dapat berkembang secara

optimal. Dari beberapa pendapat dapat di simpulkan dalam hal ini peranan guru bimbingan dan konseling mempunyai posisi yang strategis untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok, karena pemberian konseling kelompok ditunjukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara konseling kelompok, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat dan dapat mengurangi perilaku-perilaku bermasalah termasuk perilaku agresifnya. Dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu, mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain seperti berani mengemukakan atau percaya diri dalam berperilaku terhadap orang lain, cintai diri yang dapat dilihat dari dalam berperilakunya dan gaya hidupnya untuk memelihara diri, memiliki pemahaman yang tinggi terhadap segala kekurangan dan kemampuan dan belajar memahami orang lain dan menerima kritik dan keterampilan diri dalam penampilan dirinya serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menemukan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa siswa yang sering mencubit temannya

- b. Ada beberapa siswa yang sering mendorong temannya
- c. Ada beberapa siswa yang sering memukul temannya
- d. Terdapat beberapa siswa yang sering menendang temannya
- e. Ada beberapa siswa yang sering berkelahi di sekolah,

3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini, selain karena keterbatasan kemampuan peneliti serta keterbatasan waktu, maka masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada Upaya Mengurangi Perilaku Agresif Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI di SMK 2 Swadhipa Tahun Pelajaran 2013/2014.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka masalahnya adalah “adanya perilaku agresif pada siswa” dan peneliti lebih spesifik ingin meneliti perilaku agresif fisik. Adapun permasalahannya adalah ”Apakah perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK 2 SWADHIPA Natar dapat dikurangi dengan layanan konseling kelompok?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan cara menggunakan layanan konseling kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi perilaku agresif siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta dari hasil observasi dan kepustakaan yang memuat teori, konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Mappiare (1982) Perilaku agresif adalah tingkah laku yang dilakukan individu dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dengan maksud tertentu.

Perilaku agresif dalam kelompok sosial tidak bisa dibiarkan saja, siswa yang sering melakukan perilaku agresif perlu mendapatkan bantuan untuk

mengatasi masalah yang mereka hadapi karena perilaku agresif dapat mengganggu perkembangan sosial mereka. Individu yang sering melakukan perilaku agresif dibantu oleh peneliti dengan menggunakan layanan konseling kelompok, dengan konseling kelompok yang diberikan perilaku agresif individu dapat dikurangi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kursin (2005) penelitiannya menyimpulkan bahwa “Layanan Konseling Kelompok dapat digunakan dalam menurunkan perilaku agresif”. Perilaku agresif itu sendiri adalah salah satu bentuk perilaku sosial yang menyimpang karena ciri-cirinya yang cenderung merusak, menyerang dan melanggar peraturan. Hal ini diungkapkan dari pendapat Mappiare (1982) yang menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang dengan menunjukkan ciri-ciri cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Berdasarkan ciri-ciri yang disampaikan oleh Mappiare perilaku agresif memberikan dampak yang negatif bagi siswa yang berperilaku agresif dan juga bagi lingkungannya.

Handayani (2004), mengungkapkan dampak-dampak perilaku agresif pada siswa yaitu:

- a. Dampak bagi pelaku, yaitu anak akan dijauhi teman-temannya dan akan memiliki sedikit teman bahkan biasa sama sekali tidak memiliki teman.
- b. Anak juga akan memiliki konsep diri yang buruk, dan anak akan dicap sebagai anak yang nakal oleh teman-temannya sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia
- c. Dampak bagi korban (lingkungan), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat. Selain dari pada itu juga dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang cenderung berperilaku agresif cenderung untuk merusak benda-benda disekitarnya.

Jadi berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Handayani, bahwa perilaku agresif dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri sehingga

secara tidak langsung perilaku agresif ini dapat menimbulkan masalah sosialisasi pada diri siswa itu sendiri seperti rasa ketidaknyamanan, di jauhi oleh teman-teman, dan dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut tentunya harus diminimalisir agar siswa dapat mengembangkan perilaku mereka dengan baik.

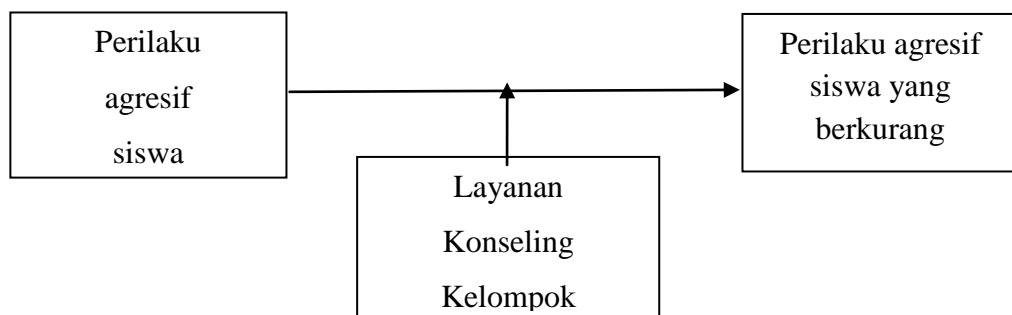
Pendapat ini juga didukung oleh Tohirin (2007), mengatakan bahwa melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang menghambat atau mengganggu berkembangnya kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa dapat diungkap sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Pengertian konseling kelompok itu sendiri menurut Warner dan Smith (dalam Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan pribadi mereka.

Adapun dalam memberikan bantuan dalam mengatasi perilaku agresif, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok digunakan untuk mengatasi perilaku agresif siswa dikarenakan dalam konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengatasi permasalahan anggotanya, layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok.

Sukardi dan Kusumawati (2008:79) menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (pribadi, belajar, social, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa terkecuali sehingga semua masalah terbicarakan.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka konseling kelompok diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan untuk mengatasiperilaku agresif siswa. Perilaku agresif siswa mencakup masalah pada bidang bimbang sosial. Tujuan dari konseling kelompok itu sendiri adalah berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu- individu lain yang menjadi peserta layanan. (Prayitno,1995) Melalui konseling kelompok diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku agresif yang dihadapinya dan memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama.

Berikut ini adalah kerangka pikir dari penelitian ini



Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul (dalam Arikunto, 2006).

Hipotesis yang penulis ajukan adalah bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas XI SMK 2 SWADHIPA Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : Perilaku agresif dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK 2 SWADHIPA Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ho : Perilaku agresif tidak dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK 2 SWADHIPA Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.